

PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Elisabeth Penti Kurniawati¹, Paskah Ika Nugroho² dan Chandra Arifin³

ABSTRACT

Accounting is an information system that produces a report for the stakeholders about the economic activities and condition of the company. Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) as nation's economy cantilever, a lot of these company have not been applied accounting in their business. The objective of this research is to identify and analyze the application and the obstacle of accounting at the Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). The research took 51 MSMEs in Salatiga using convenience sampling method. The data used are primary data obtained through interviews and questionnaires. Techniques analysis of this research is a qualitative descriptive analysis techniques. Results showed that most SMEs in Salatiga already keep records of sales, purchasing, inventory, payroll expenses and other costs. While reporting statements made include sales, purchasing, inventory and payroll. Obstacles that hinder SMEs in the application of accounting include educational background, have not been trained accounting and haven't need with accounting application.

Keywords: *Accounting, Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs)*

ABSTRAK

Akuntansi merupakan sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai penopang perekonomian bangsa sampai saat ini masih banyak yang belum menerapkan akuntansi dalam menjalankan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta kendala-kendala yang dihadapi di dalamnya. Penelitian ini mengambil 51 UMKM di Kota Salatiga dengan metode *convenience sampling*. Data yang dipergunakan adalah data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara dan kuesioner. Teknik analisis dari penelitian ini adalah tehnik analisis diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Salatiga sudah melakukan pencatatan atas penjualan, pembelian, persediaan, biaya gaji dan biaya lainnya. Sedangkan pelaporan yang dibuat meliputi laporan penjualan, pembelian, persediaan dan penggajian. Kendala yang menghambat UMKM dalam penerapan akuntansi antara lain adalah latar belakang pendidikan, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan belum ada kebutuhan terhadap penerapan akuntansi.

Kata Kunci : *Akuntansi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*

¹ Elisabeth Penti Kurniawati, Falkutas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711.

² Paskah Ika Nugroho, Falkutas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711.

³ Chandra Arifin, Falkutas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711.

1. PENDAHULUAN

Pemerintah memberi perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). Bertahannya UMKM terhadap krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 menjadi alasan utama mengapa pemerintah harus menaruh perhatian yang besar. Sejak krisis yang terjadi pada tahun 1998, hampir 80% usaha besar mengalami kebangkrutan dan banyak melakukan PHK. UMKM sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, keberhasilan UMKM mampu meningkatkan perekonomian Indonesia karena kegiatan operasional UMKM dapat mandiri dan tidak menanggung beban besar akibat krisis tersebut. Dan yang membuat UMKM lebih tangguh lagi karena tingkat resiko yang dimiliki lebih kecil dalam menyalurkan dan memanfaatkan dana perbankan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh wirausahawan UMKM adalah terkait dengan pengelolaan dana. Pengelolaan dana yang baik merupakan faktor kunci yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan UMKM. Meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi UMKM tetapi persoalan-persoalan di UMKM lazimnya muncul akibat kegagalan mengelola dana. Metode praktis dan manjur dalam pengelolaan dana pada UMKM adalah dengan menerapkan akuntansi dengan baik. Dengan demikian, akuntansi menjadikan UMKM dapat memperoleh berbagai informasi keuangan yang penting dalam menjalankan usahanya. Informasi keuangan yang dapat diperoleh UMKM antara lain informasi kinerja perusahaan, informasi penghitungan pajak, informasi posisi dana perusahaan, informasi perubahan modal pemilik, informasi pemasukan dan pengeluaran kas.

Inisiatif utama dalam pengelolaan dana adalah mempraktikkan akuntansi dengan baik. Dengan akuntansi yang memadai maka UMKM dapat

memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan dan menghitung pajak. (Warsono, 2010). Masalah keuangan terkait dengan UMKM sedikit berbeda dengan usaha berskala besar. Pada usaha berskala besar umumnya menggunakan metode akrual dalam pencatatan akuntansinya, sedangkan pada UMKM umumnya menggunakan metode berbasis kas yang mengakui pendapatan dan beban ketika kas diterima atau dikeluarkan. Salah satu UMKM yang membutuhkan akuntansi adalah usaha pertokoan. Akuntansi yang diperlukan pada usaha pertokoan meliputi pencatatan dan pelaporan keuangan. Melalui pencatatan dan pelaporan keuangan dapat mengetahui posisi usahanya, jumlah piutang, hutang, persediaan, penjualan, dan laba tiap periode. Pencatatan dan pelaporan keuangan sangat berguna untuk proses pengambilan keputusan suatu bisnis untuk melanjutkan usaha mereka. Walaupun akuntansi menyediakan informasi keuangan yang penting bagi kesuksesan UMKM tetapi sampai saat ini masih banyak UMKM yang belum menerapkan akuntansi dalam usahanya.

Sebagian besar pengusaha tidak mengetahui laba yang didapatkan, mereka menjawab bukan dengan nominal angka rupiah melainkan dengan benda-benda berwujud seperti motor, rumah, atau mobil. Jawaban tersebut tidak menggambarkan laba yang sebenarnya didapatkan oleh perusahaan karena itu merupakan salah satu penggunaan dana yang mungkin didanai dari laba atau justru dari utang ataupun pengambilan modal pemilik. Karena hal itulah penulis ingin meneliti tentang penerapan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya usaha pertokoan di Jalan Jendral Sudirman Salatiga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini adalah masih banyak usaha kecil yang

kurang menyadari peranan akuntansi bagi suatu usaha. Apabila akuntansi ini diterapkan dengan baik dan memadai maka dapat membantu peningkatan usaha mereka dan dapat menghasilkan suatu laporan yang dapat dipercaya dan handal sehingga dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan oleh pengelola usaha. Persoalan penelitian yang dibahas adalah:

1. Bagaimana penerapan akuntansi dilakukan oleh UMKM di pertokoan Jendral Sudirman Salatiga?
2. Apa saja kendala yang menghambat UMKM tersebut dalam penerapan akuntansi?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara tidak langsung terhadap UMKM dengan cara memberikan informasi mengenai kendala penerapan akuntansi yang dihadapi oleh UMKM di Pertokoan khususnya di Jalan Jenderal Sudirman Salatiga kepada Pemerintah Kota dan kepada dinas terkait sehingga laporan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk meningkatkan kualitas pencatatan akuntansi untuk UMKM. Bagi perkembangan ilmu akuntansi diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam perkembangan ilmu akuntansi selanjutnya yang lebih inovatif sehingga akuntansi dapat diterapkan dengan lebih efektif dan efisien oleh UMKM.

Akuntansi

Menurut Kieso (2002), akuntansi didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi: (1) pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang (2) entitas ekonomi kepada (3) pemakai yang berkepentingan. Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. (Warren, 2006).

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fees (2006) Akuntansi merupakan sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2000) dalam Standar Akuntansi Keuangan terdiri dari 5 (lima) yaitu: neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan-laporan tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang berguna untuk memberikan informasi mengenai posisi bisnis suatu usaha.

Laporan Laba Rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode tertentu, misal sebulan atau setahun. Laporan ini melaporkan tentang pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan atau *matching concept* yaitu dengan membandingkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut. Laporan ini juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang disebut dengan keuntungan bersih atau juga sebaliknya, jika beban lebih besar dari pada pendapatan disebut rugi bersih. (Warren, 2006).

Laporan Perubahan modal suatu ikhtisar mengenai perubahan pada modal pemilik yang telah terjadi selama periode waktu tertentu seperti pada bulanan maupun tahunan. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laporan laba rugi ikut muncul pada laporan ini. (Warren, 2006).

Neraca merupakan sebuah laporan yang berisi daftar mengenai aset, kewajiban, dan modal pemilik pada tanggal tertentu. Pada umumnya tanggal pada neraca menggunakan hari pada akhir bulan atau akhir tahun. (Warren, 2006).

Laporan Arus Kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus

kas keluar atau setara kas. Laporan Arus Kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam Aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi Arus Kas juga berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan (Endif, 2009). Dalam metode berbasis kas, pendapatan dilaporkan pada periode dimana kas didapatkan atau diterima.

Akuntansi bermanfaat untuk menghasilkan laporan yang berfungsi sebagai sumber informasi utama yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan atau *stake holder* (Warren, 2006).

Usaha Mikro Dan Kecil Menengah

Bentuk UMKM dapat berupa perusahaan perseorangan, persekutuan, seperti misalnya firma dan CV, maupun perseroan terbatas. UMKM dapat dikategorikan menjadi tiga terutama berdasar jumlah aset dan omzet sebagaimana tercantum di Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut:

1. **Usaha Mikro** : Usaha produktif milik perseorangan dan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - Aset \leq Rp50.000.000,00
Memiliki kekayaan bersih kurang dari atau sama dengan Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)
 - Omzet \leq Rp300.000.000,00

Memiliki hasil penjualan tahunan kurang dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

2. **Usaha Kecil** : Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Rp50.000.000,00 < Aset \leq Rp500.000.000,00

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha); atau

- Rp300.000.000,00 < Omzet \leq 2.500.000.000,00

Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. **Usaha Menengah**: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Rp500.000.000,00 < Aset \leq Rp10.000.000.000,00

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk

tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- Rp2.500.000.000,00 < Omzet ≤ Rp50.000.000.000,00
Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan kuesioner terhadap pemilik atau pengelola toko. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Dengan n (jumlah sampel) paling sedikit 30 (Supranto, 2009). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner. Proses wawancara dilakukan penulis dengan menggunakan *depth interview*.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian dengan analisis kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai ciri datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nanawi dan Martini, 2004:174). Tipe penelitian deskriptif bertugas untuk melakukan representasi obyektif mengenai gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah penelitian. Representasi itu dilakukan dengan mendeskripsikan gejala-gejala sebagai data atau fakta sebagaimana adanya (Bungin, 2003).

Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah:

- Mengklasifikasikan data berdasarkan pencatatan akuntansi, pelaporan akuntansi dan kendala bisnisnya yang menghambat UMKM dalam penerapan akuntansi yang

sudah diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan kuesioner.

- Mengidentifikasi pencatatan dan pelaporan akuntansi dari setiap klasifikasi.
- Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi UMKM dalam penerapan akuntansi.
- Mengolah data dan membuat kesimpulan secara menyeluruh berdasarkan data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

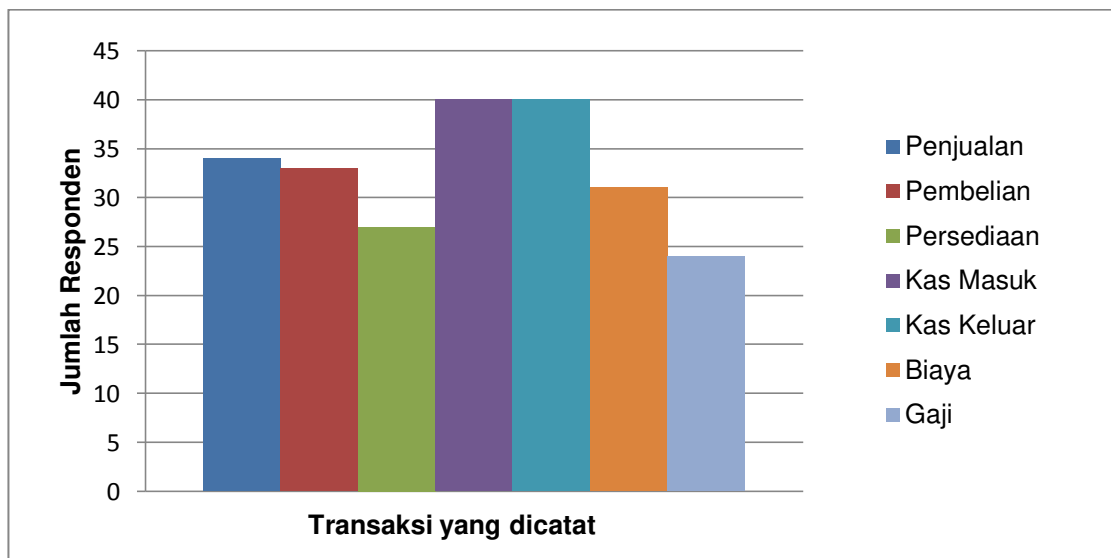
Obyek dalam penelitian ini adalah pertokoan yang ada di Jalan Jendral Sudirman Salatiga yang memenuhi kriteria sebagai UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) sesuai undang-undang No.20 tahun 2008 tentang UMKM. Dari berbagai toko yang terdapat di Jalan Jendral Sudirman Salatiga, diambil beberapa sampel yang akan dijadikan sumber penelitian ini untuk mewakili populasi UMKM yang ada di Salatiga. Dari 60 toko yang disurvei, 6 toko menolak melakukan wawancara dan kuesioner, 3 toko datanya tidak *valid* sehingga 51 toko yang memenuhi kriteria akan diteliti secara lebih lanjut. Sebagian besar usaha pertokoan di Jalan Jenderal Sudirman Salatiga didominasi oleh usaha kecil (64.71%). Usaha kecil tersebut sebagian besar dikelola sendiri (84,3%) dengan latar belakang pendidikan pengelola sebagian besar merupakan lulusan tingkat Sekolah Menengah Atas (37%). Penerapan akuntansi yang dilakukan meliputi pencatatan dan pelaporan akuntansi.

Untuk mengetahui apakah UMKM di Salatiga menerapkan akuntansi atau tidak maka perlu diketahui mengenai apa saja pencatatan yang dilakukan oleh para pengelola usaha. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai pencatatan yang mereka lakukan, hasil yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 1. Transaksi yang Dicatat oleh Pengelola UMKM

No.	Transaksi yang Dicatat	Responden				Jumlah Responden	
		Mencatat		Tidak Mencatat		Total	%
		Jumlah	%	Jumlah	%		
1	Penjualan	34	66,67	17	33,33	51	100
2	Pembelian	32	62,75	19	37,25	51	100
3	Persediaan	28	54,90	23	45,10	51	100
4	Kas Masuk	40	78,43	11	21,57	51	100
5	Kas Keluar	40	78,43	11	21,57	51	100
6	Biaya	31	60,78	20	39,22	51	100
7	Gaji	24	47,06	27	52,94	51	100

Sumber : Data primer yang diolah.



Gambar 1. Transaksi yang Dicatat oleh Pengelola UMKM

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pertokoan di Jalan Jendral Sudirman melakukan pencatatan terhadap kas masuk dan kas keluar (78,43%). Sebagian besar yang hanya mencatat kas masuk dan kas keluar saja memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (40%) dan Sekolah Menengah Atas sampai dengan Sarjana (60%) (lihat lampiran 5). Sebagian besar (80,49%) yang hanya mencatat kas masuk dan kas keluar usahanya

dikelola sendiri (lihat lampiran 6). Ada 10 responden (19,6%) yang tidak hanya mencatat kas masuk dan kas keluar, maupun hanya mencatat penjualan, pembelian, biaya dan gaji. Menurut pendapat pengelola, mereka hanya mencatat kas masuk dan kas keluar saja sudah cukup memadai untuk menjalankan usahanya. Apabila kas masuk lebih besar daripada kas keluar berarti laba.

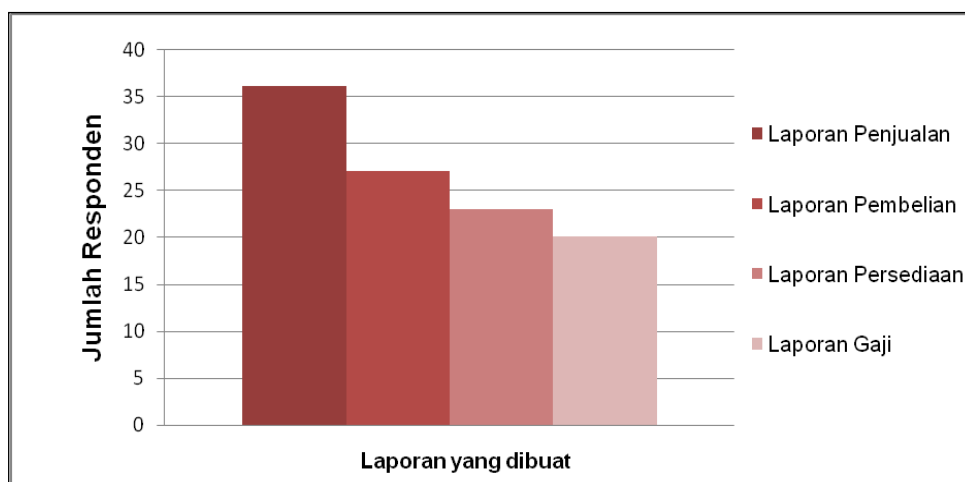
Ada 11 responden (21,57%) melakukan pencatatan transaksi penjualan, pembelian, persediaan dan biaya. Hanya 8 responden (19,51%) yang mencatat penjualan, pembelian, biaya, gaji dan usahanya dikelola sendiri. Dengan anggapan bahwa mencatat transaksi penjualan, pembelian, persediaan, dan biaya dapat mengetahui lebih jelas laba atau rugi usahanya. Sebagian besar yang melakukan pencatatan penjualan, pembelian, persediaan dan biaya memiliki latar belakang pendidikan diatas Sekolah Menengah Pertama (70%). Pada pencatatan gaji, dari 51 responden terdapat 8 responden yang tidak memiliki karyawan (15,7%). Dari 43 responden yang memiliki karyawan, hanya 24

responden (53,33%) yang mencatat gaji, yang memiliki karyawan tetapi tidak mencatat gaji beranggapan bahwa gaji sudah dimasukkan didalam kas keluar. Ada 9 responden (17,65%) yang sistem pencatatannya terkomputerisasi. Pengelola yang sistem pencatatannya terkomputerisasi memiliki latar belakang pendidikan diatas Sekolah Menengah Pertama. Para pengelola memiliki anggapan bahwa dengan menggunakan sistem terkomputerisasi akan dapat mengurangi resiko kesalahan perhitungan persediaan. Laporan yang dibuat oleh responden berhubungan dengan pencatatan yang mereka lakukan. Berikut gambaran laporan yang dibuat oleh UKM di kota Salatiga:

Tabel 2. Laporan yang Dibuat oleh Pengelola UMKM

No	Laporan yang Dibuat Responden	Membuat		Tidak membuat		Jumlah Responden	Periodisasi			
		Jumlah	%	Jumlah	%		Total	%	Hari	Minggu
1	Laporan Penjualan	34	66,67	17	33,33	51	100	26	2	6
2	Laporan Pembelian	27	52,94	24	47,06	51	100	16	5	6
3	Laporan Persediaan	23	45,10	28	54,90	51	100	10	3	10
4	Laporan Gaji	20	39,22	31	60,78	51	100	3	0	17

Sumber : Data primer yang diolah



Gambar 2. Laporan yang Dibuat oleh Pengelola UMKM

Berdasarkan informasi dari tabel 2 dan gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden membuat laporan penjualan (66,67%) dan laporan pembelian (52,94%). Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa kegiatan utama dalam usaha pertokoan adalah pada penjualan dan pembelian. Sebagian besar yang membuat laporan penjualan dan pembelian memiliki latar belakang pendidikan Sekolah menengah Atas. Semua responden yang membuat laporan persediaan pasti membuat laporan penjualan dan laporan pembelian. Menurut anggapan pengelola usaha pertokoan laporan persediaan dapat dibuat apabila ada laporan penjualan dan pembelian. Dengan menghitung jumlah persediaan awal ditambah dengan pembelian dikurang dengan jumlah barang terjual diketahui sisa barang yang dapat dijual.

Sebagian besar responden (60,78%) tidak membuat laporan gaji. Para pengelola yang memiliki karyawan dan membuat laporan gaji ada 21 responden (46,67%). Dari 24 responden yang melakukan pencatatan gaji, 21 responden (87,5%) tersebut juga melakukan pelaporan gaji. Ada 6 responden (11,76%) yang tidak mempunyai karyawan, jadi secara langsung juga tidak melakukan pencatatan gaji dan tidak membuat laporan penggajian. Para pengelola usaha pertokoan beranggapan bahwa dengan adanya laporan penggajian akan memudahkan dalam pengambilan keputusan apakah akan menambah atau mengurangi jumlah karyawan.

Sebagian besar pengelola usaha membuat laporan penjualan, pembelian dan persediaan setiap hari. Ditunjukkan pada usaha bisnis handphone, dari 10 responden 7 (70%) diantaranya mencatat laporan penjualan setiap harinya, 4 responden (40%) membuat laporan pembelian dan laporan persediaan setiap harinya. Untuk laporan gaji, dari 20 responden yang membuat pelaporan gaji, 17 (85%) diantaranya melakukan pelaporan gaji setiap bulan. Sebagian besar tujuan pelaporan

yang dilakukan oleh pengelola toko di jalan Jendral Sudirman adalah untuk pengelolaan usaha (66,67%). Masih cukup banyak yang tidak membuat pelaporan usaha (15,69%). Yang tidak membuat pelaporan usaha, sebagian besar hanya melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar saja. Menurut pendapat dari 7 responden (13,52%), pelaporan akuntansi tidak diperlukan untuk usaha yang sistem penjualannya tidak ada kepastian harga jualnya, kalau ada selisih dari kas masuk dan kas keluar berarti ada laba usaha. Ada 6 responden (11,76%) yang melakukan pelaporan penjualan pajak, 4 diantaranya (66,67%) masuk karegori usaha menengah.

Dari seluruh pengelola usaha, mereka sudah mempunyai catatan dan laporan, tetapi belum ada yang sampai membuat laporan laba rugi, perubahan modal dan neraca. Selama ini para pengelola mengetahui adanya laba atau rugi diperoleh dari selisih antara harga penjualan dan harga pembelian. Jika selisih dari harga penjualan dan harga pembelian positif menunjukkan laba, jika selisih dari harga penjualan dan harga pembelian negatif menunjukkan rugi, kalau ada laba berarti modal bertambah dan seandainya kalau rugi maka modal berkurang, para pengelola tidak mempunyai neraca, tetapi mengetahui kekayaan hanya pada kas dan laporan persediaan.

Dari penelitian ini kendala yang menghambat UMKM tersebut dalam penerapan akuntansi adalah dari segi kemampuan yang meliputi Latar belakang pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh pemilik atau pengelola kurang memadai, sehingga kurangnya pemahaman akan pentingnya akuntansi dalam pengelolaan usaha. Hal itu ditunjukkan dari sebagian besar pengelola usaha (37,25%) pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (25,49%). Sebagian besar pengelola usaha pertokoan (94,12%) tidak pernah ikut pelatihan

akuntansi. Dan sebagian kecil (5,88%) yang pernah mengikuti pelatihan akuntansi adalah berasal dari SMK, terutama bidang Akuntansi. Sebagian besar (90,20%) pemilik atau pengelola toko tidak membutuhkan pelatihan akuntansi. Hanya sebagian kecil pemilik saja (9,80%) yang merasa butuh akan akuntansi dikarenakan adanya keinginan untuk memajukan usahanya. Dari segi pengelola sebagian besar dikelola oleh pemilik sendiri (84,3%) dan pengalaman lama yang menunjukkan meskipun tidak menggunakan akuntansi usaha dapat berjalan. Pemilik menganggap bahwa penerapan akuntansi hanya diperlukan untuk usaha yang tidak dikelola sendiri. Menurut 26 responden (50,98%) yang usahanya sudah berdiri lebih dari 10 tahun menunjukkan meskipun tidak menggunakan akuntansi, tetapi usaha dapat berjalan.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa pencatatan yang dilakukan meliputi pencatatan penjualan (66,67%), pembelian (64,70%), persediaan (52,94%), kas masuk (78,43%), kas keluar (78,43%), biaya (60,78%) dan gaji (47,06%). Pelaporan akuntansi dilakukan hanya sebatas untuk kepentingan pengelolaan usaha. Sebagian besar laporan yang dibuat oleh pengelola usaha adalah Laporan penjualan (66,67%), laporan pembelian (52,94%), laporan persediaan (45,10%) dan laporan gaji (41,18%). Kendala yang menghambat UMKM tersebut dalam penerapan akuntansi antara lain: Dilihat dari segi kemampuan yang meliputi latar belakang pendidikan yang kurang memadai, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan kebutuhan akuntansi masih kurang memadai dan dari segi pengelola belum ada kebutuhan terhadap penerapan akuntansi.

Hal lain yang membatasi penelitian ini adalah tentang keakuratan data. Karena tidak ada

data yang jelas tentang aset operasional yang digunakan, umumnya para pemilik hanya menggunakan patokan aset dengan rata - rata aset operasional yang digunakan oleh usaha sejenis yang dilakukan oleh toko lain. Perhitungan aset hanya diperkirakan oleh pemilik atau karyawan pengelola toko saja. Para pemilik toko yang tidak mengizinkan penulis melakukan survey juga membatasi kelengkapan data yang dibutuhkan dan adanya subyektivitas dari penulis.

Dalam penelitian ke depan sebaiknya bersama-sama dengan pemerintah kota dalam hal ini khususnya dinas koperasi mengadakan penelitian ini secara mendalam terhadap UMKM. Dari informasi yang terkumpul digunakan untuk memberikan pelatihan akuntansi kepada para UMKM. Hasilnya diharapkan akan sama - sama menguntungkan antara UMKM dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Endif, 2009, "Penerapan Akuntansi untuk UKM", <http://www.penerapanakuntansiuntukkm.com>. diakses Tanggal 29 Mei 2010.
- Ihalauw, John J.O.I. 2000. *Bangunan Teori*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2000, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat
- Nanawi dan Martini. 2004. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Raja, Oscar, Ferdy Jalu, dan Vincent D'ral, 2010. *Kiat Sukses Mendirikan dan Mengelola UMKM*. Jakarta: Lpress

- Supramono, S. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta : Erlangga
- Supranto, Johannes. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga
- Warren, Carl S., James Reeve dan Philip E. Fees, 2006, *Pengantar Akuntansi*, Edisi Dua Puluh Satu, Jakarta: Salemba Empat
- Warsono, Sony, Arif Darmawan, dan M.Arsyadi Ridha, 2010. *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan*. Asgard Chapter Yogyakarta.